

Kematangan emosi pada remaja: Penyesuaian perkawinan pada pelaku pernikahan dini

Anisa Khaerani¹, IGAA Noviekayati^{2*}, Aliffia Ananta³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: noviekayati@untag-sby.ac.id

Published:
1 Januari 2023

Abstract

Marital adjustment is a process of adaptation of husband and wife, where the husband and wife can prevent conflicts and resolve conflicts properly and there is a relationship of mutualism (mutual benefit) between husband and wife to give and receive (fulfill obligations and receive rights). To find out the relationship between emotional maturity with marriage adjustment in early age couples on Bawean Island. The subjects in this study were women who were engaged in early marriage whose marriage age span was more than 3 years on the island of Bawean, based on a predetermined population. The sampling technique used in this study is non-probability sampling, using incidental sampling. The results of the correlation test concluded that there was a significant positive correlation between the variables of emotional maturity and marital adjustment in 34 early-age couples in Bawean. This could mean that the higher the emotional maturity of an individual, the higher the marital adjustments made.

Keywords: Emotional Maturity, Marriage Adjustment

Abstrak

penyesuaian perkawinan adalah proses adaptasi suami dan istri, dimana suami istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik dan adanya hubungan mutualisme (saling menguntungkan) antara pasangan suami istri untuk memberi dan menerima (menunaikan kewajiban dan menerima hak). Untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan usia dini di Pulau Bawean. Subyek dalam penelitian ini adalah perempuan pelaku perkawinan dini yang usia perkawinannya rentang waktu lebih dari 3 tahun di pulau Bawean, berdasarkan populasi yang sudah ditetapkan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling, dengan menggunakan cara sampling insidental. Hasil uji korelasi disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada 34 pasangan usia dini yang berada di Bawean, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi seorang individu maka akan semakin tinggi pula penyesuaian perkawinan yang dilakukan.

Kata kunci: Kematangan Emosi, Perkawinan Dini

Copyright © 2023. Anisa Khaerani, IGAA Noviekayati, Aliffia Ananta

Pendahuluan

Fenomena perkawinan diusia dini masih sangat tinggi, hal tersebut terlihat berdasarkan data SUSENAS (Kemenpppa, 2018) pada tahun 2018 sekitar 39,17% atau 2 dari 5 anak pernah melakukan perkawinan sebelum usia 15 tahun, sekitar 37,91% menikah diusia 16 tahun dan 22,92% menikah diusia 17 tahun dan berdasarkan laporan UNICEF (Kemenpppa, 2018) Indonesia merupakan negara dengan angka perikahan anak tertinggi ketujuh di dunia yaitu sebesar 457,6 ribu perempuan usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 15 tahun.

Jawa Timur menjadi provinsi yang paling tinggi mencatat angka perkawinan anak. Hal itu diungkap Sekretaris Jenderal Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) Dian Kartika Sari. Dian mengungkapkan bahwa provinsi Jawa Timur ini ekstrim karenamencapai 35 persen dari jumlah perkawinan yang ada (Nur, 2017). Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional perwakilan Jawa Timur mengaku prihatin dengan angka perkawinan dini di daerah Jawa Timur yang pada tahun 2015 jumlahnya mencapai 3.000 pasangan. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Timur Dwi Listyardani mengatakan, data itu berdasarkan permintaan dispensasi menikah di bawah umur ke Pengadilan Agama Jawa Timur.

Perkawinan dini adalah perkawinan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan perkawinan. Menurut Riyadi (2010), perkawinan dini adalah pasangan suami istri yang masih sangat muda dan belum memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan dalam melakukan perkawinan. Perkawinan dini sendiri adalah perkawinan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah 19 tahun. perkawinan usia dini adalah perkawinan yang dilakukan oleh usia dini antara laki-laki dengan perempuan yang mana usia mereka belum ada 20 tahun, berkisar antara 17-18 tahun.

Menurut BKKBN (2010), perkawinan usia dini adalah perkawinan yang dilakukan di bawah usia 21 tahun. Wanita yang masih berumur kurang dari 21 tahun cenderung belum siap karena kebanyakan diantara mereka lebih memikirkan bagaimana mendapatkan pendidikan yang baik dan bersenangsenang. Laki-laki minimal 25 tahun, karena laki-laki pada usia tersebut kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi dan sosial.

Peraturan Undang-undang No.16 tahun 2019 tentang perkawinan pasal 7 ayat 1 menjabarkan bahwa perkawinan yang dianggap sah menurut hukum Indonesia hanya diizinkan jika calon mempelai pria telah berusia 21 Tahun dan mempelai wanita telah berusia 19 tahun. Undang – undang tersebut turut menjelaskan bahwa perkawinan merupakan ikatan suami – istri secara lahir batin, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (Undang-Undang Perkawinan/No.16 tahun 2019).

Menurut Verma dan Tawalar (2015) Perkawinan adalah penyatuan atau penggabungan dimana seorang pria dan wanita hidup sebagai suami istri dengan komitmen hukum dan agama. Menurut Vires (Arshad dkk, 2014) Perkawinan itu tidak hanya sekedar cinta, perkawinan berawal dari pasangan yang masih berusia muda hingga akhirnya tua bersama, selama itu berlangsung banyak kebahagiaan dan kesedihan dilalui bersama. Dengan begitu dalam perkawinan juga mengalami beberapa masalah dari yang kecil hingga yang besar, sehingga dalam perkawinan tidak hanya soal cinta.

Penyesuaian perkawinan merupakan proses modifikasi, adaptasi, mengubah individu dan pola pasangan dalam berperilaku dan berinteraksi untuk mencapai kepuasan maksimal dalam hubungan perkawinan (De Genova dan Rice, 2005). Tahun pertama dan kedua perkawinan merupakan masa penyesuaian perkawinan (Hurlock, 1990). Clinebell (dalam Anjani & Suryanto, 2006) mengatakan bahwa krisis muncul saat pertama kali memasuki perkawinan karena tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan. Menurut Adhim (2002) menyebutkan kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan di usia dini. Mereka yang memiliki kematangan emosi ketika memasuki perkawinan cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang ada diantara mereka. Ditambahkan Chaplin (2011), kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional seperti anak-anak, kematangan emosional seringkali berhubungan dengan kontrol emosi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat mengajukan hipotesis terdapat Hubungan positif antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Pernikahan. Dengan asumsi bahwa apabila semakin tinggi kematangan emosi, maka semakin tinggi juga penyesuaian pernikahan. Begitupun sebaliknya.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana variasi pada suatu variabel memiliki kaitannya dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Azwar, 2015). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu terdiri dari : variabel bebas adalah kematangan emosi dan variabel terikat adalah penyesuaian pernikahan.

Partisipan Penelitian

Berdasarkan tabel di atas dengan populasi 35 orang, maka jumlah sampel yang akan di ambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non *probability sampling*, dengan menggunakan cara sampling insidental. Sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai narasumber. Kriteria dari subyek yaitu individu dengan perkawinan dini di Pulau Bawean.

Instrumen

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur skala penyesuaian perkawinan adalah menggunakan aspek menurut Hurlock (2002) yang membagi penyesuaian perkawinan dalam 4 aspek yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, penyesuaian dengan pihak keluarga dan pasangan.

Skala ini disusun berdasarkan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala Likert ini. Kuesioner ini diselesaikan dengan

cara memberikan rating 1 s.d. 4 dengan keterangan sebagai berikut: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, dan (3) Setuju. (4) Sangat Setuju. Dalam penelitian Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Perkawinan, peneliti menggunakan dua skala untuk mengambil data. Skala yang digunakan yaitu; 1). Skala kematangan emosi, 2). Skala penyesuaian perkawinan. Skala kematangan emosi Aspek yang digunakan merupakan (Amas, 2006) yaitu stabilitas emosi, identifikasi dan ekspresi emosi, pengendalian emosi, aspek sosial dan aspek interest. Skala penyesuaian perkawinan, Konsep penelitian menggunakan aspek (shella 2016) yaitu kebagahagiaan suami istri, hubungan yang baik antara orang tua dan anak, mampu menghadapi perbedaan pendapat dengan baik, dan kebersamaan.

Alat ukur yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai alat ukur yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2017). Alat ukur yang tinggi validitasnya akan menghasilkan kemungkinan eror atau kesalahan pengukuran yang kecil. Hal ini berarti aitem skala atau alat ukur yang baik mampu membedakan kelompok subjek yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah dengan baik. Cara untuk menentukan apakah aitem skala memiliki daya beda yang baik adalah dengan melihat harga *Corrected Item-Total Correlation*. Peneliti menggunakan program SPSS 20.0 for windows untuk melakukan uji validitas aitem skala kecemasan sosial. Jika indeks $> 0,3$ maka aitem dikatakan sebagai aitem yang dapat mengukur yang seharusnya diukur sehingga dapat dipertahankan. Uji validitas pada variable penyesuaian perkawinan di dapatkan 6 kali putaran dengan 19 aitem sah dan 17 aitem gugur sebagai hasil terlampir pada tabel di bawah ini. Hasil *corrected item total correlation* bergerak dari 0,351-0,818.

Teknik Analisis Data

Teknik korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan variabel kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan adalah teknik korelasi *spearman*, karena saat melakukan uji prasyarat untuk skala kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan keduanya terdistribusi tidak normal tetapi linear didapatkan Hasil uji korelasi antara variabel kematangan emosi (variabel X) dengan variabel penyesuaian perkawinan (variabel Y) diperoleh skor korelasi = 0,578 dengan signifikansi $p=0,00(p < 0,05)$. Oleh karena $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada 34 pasangan usia dini yang berada di Bawean, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi seorang individu maka akan semakin tinggi pula penyesuaian perkawinan yang dilakukan. Hasil uji korelasi penelitian ini menggunakan program SPSS 26 dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

Hasil

Hasil uji korelasi antara variabel kematangan emosi (variabel X) dengan variabel penyesuaian perkawinan (variabel Y) diperoleh skor korelasi = 0,578 dengan signifikansi $p=0,00(p < 0,05)$. Oleh karena $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada 34 pasangan usia dini yang berada di Bawean, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi seorang individu maka akan semakin tinggi pula penyesuaian perkawinan yang dilakukan. Hasil uji korelasi penelitian ini menggunakan program SPSS 26 dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

Tabel 1
Uji Korelasi

Variabel	r_{xy}	p
Kematangan emosi- Penyesuaian perkawinan	0,578	0,000

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kematangan emosi berhubungan positif dengan tinggi rendahnya penyesuaian perkawinan pada individu yang mengalami perkawinan pada usia dini di Pulau Bawean, artinya semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi penyesuaian perkawinan yang dilakukan, begitu juga sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka akan rendah penyesuaian perkawinan yang dilakukan seorang individu yang melakukan perkawinan dini. Hal ini berarti hipotesis penelitian yang dinyatakan diterima.

Pembahasan

Bedasarkan data penelitian yang telah dianalisis, diperoleh hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada individu yang mengalami perkawinan pada usia dini. hal ini berarti semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki seorang individu, maka semakin tinggi penyesuaian perkawinan yang dilakukan individu yang mengalami perkawinan dini di kota Pulau Bawean. Artinya individu yang memiliki kematangan yang kurang baik, maka akan cenderung melakukan penyesuaian perkawinan yang baik. Begitu juga sebaliknya, jika individu memiliki kematangan emosi yang rendah, maka akan cenderung tidak bisa melakukan penyesuaian perkawinan dengan baik di perkawinan usia dini yang dijalani.

Sesuai indikator individu yang memiliki kematangan emosi yang baik mampu menjaga keceriaan, memiliki rasa percaya diri, memiliki sikap realistik, optimis dalam melakukan sesuatu, tidak selalu diliputi dengan rasa bersalah, kesepian dan cemas, mampu menggali segala hal yang di proyeksikan dengan individu lain seperti jika sedang membenci seseorang dapat mengesampingkan ego dan tetap mau berkumpul dan berkomunikasi dengan individu yang di benci, mampu secara penuh mengekspresikan segala bentuk emosi baik yang positif maupun yang negative, dan dapat bergaul dengan baik dilingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Individu dengan kematangan emosi yang baik akan lebih mudah untuk melakukan penyesuaian perkawinan walaupun perkawinan tersebut di rentang usia dini. Seorang individu yang memiliki kematangan emosi mampu melakukan penyesuaian perkawinan seperti lebih mengerti apa yang harus dilakukan kepada pasangan satu sama lain, memahami apa yang tidak disukai dan disukai oleh pasangan.

Hasil analisa product moment untuk mengetahui sumbangan efektif setiap aspek kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan di usia dini ditunjukkan dengan nilai R (sumbangan afektif) sebesar 0,668 (66,8 %), hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi mempunyai peranan yang cukup baik dan signifikan terhadap penyesuaian perkawinan utamanya pada individu yang mengalami perkawinan dini. Dengan demikian masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi kematangan emosi dalam melakukan penyesuaian

perkawinan di usia dini sebesar 33,2 % yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Karena masih ada beberapa faktor yang lain, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Ali dan Asrori (2012) yang menyebutkan faktor lain yang bisa memicu kematangan emosi seperti perubahan jasmani, cara pandang dan perubahan interaksi. Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, bahwa kematangan emosi individu yang kurang baik, akan membuat individu cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaian perkawinan utamanya pada usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada pelaku perkawinan dini di Pulau Bawean. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki individu maka akan semakin tinggi penyesuaian perkawinan dan apabila semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki individu maka akan semakin rendah penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh pelaku perkawinan dini di Pulau Bawean.

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut :1.) Bagi Individu Pelaku Perkawinan Dini Bagi pasangan yang sudah berumah tangga terkadang memang sering terjadi pertengkaran bahkan perselisihan pendapat, namun peneliti harap pasangan yang memiliki kematangan emosi rendah untuk lebih mematangkan emosinya dengan cara lebih memahami satu sama lain, lebih banyak menghabiskan waktu luang bersama pasangannya, bisa mengendalikan emosinya dalam situasi apapun, bisa mengambil keputusan yang tepat, lebih bertanggung jawab dan bisa menerima kekurangan masing-masing pasangannya agar dapat melalui penyesuaian perkawinan dengan baik sehingga terciptanya keharmonisan keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah serta kepuasan dalam menikah. Dan bagi pasangan yang memiliki kematangan emosi yang baik, peneliti berharap dapat mempertahankan rumah tangganya agar tercapai kepuasan dalam perkawinan.2.) Bagi Peneliti Selanjutnya Dapat memodifikasi variabel-variabel yang dapat digunakan dalam penelitian ini, seperti kesehatan mental atau kesehatan reproduksi, dan sebaiknya melihat lebih banyak sumber dan referensi terkait fasilitas pendidikan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan lebih lengkap.

Referensi

- Adhim, M. F. (2002). *Indahnya perkawinan dini*. Jakarta: Gema Insani Press adjustment among couples.', *Indian Journal of Health & Wellbeing*, 8(9),pp. 1020–1023. Available at: <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=126080943&site=ehost-live&scope=site>.
- Amas, A.(2006). *Hubungan antara penerimaan diri dan kematangan emosi*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Chaplin J.P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Chaplin, J. P. (1999). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Berita RRI. (2014). *Tingginya perkawinan dini*. Diakses pada Oktober 27, 2015 dari

http://www.rri.co.id/surabaya/post/berita/172215/sosial/pemerintah_perlu_segera_tun_taskan

- DeGenoveva, M.K. 2008. *Intimate relationship, marriage & families*. Seventh Edition. McGraw-Hill, New York.
- Difa, N.M. 2014. *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Perkawinan pada Pasangan Dewasa Tengah di Dusun SumbersukoKesilir-Siliragung-Banyuwangi*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Hurlock, E.B. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga. (Edisi Kelima)
- Khairani, R & Putri, D.E. 2008. "Kematangan Emosi pada Pria dan Wanita yang Menikah Usia Muda
- Khairani, R., & Putri, D. E. (2009). *Perbedaan kematangan emosi pria dan wanita yang menikah muda*. *Jurnal ISSN : 1858-2556* vol.3 edisi oktober
- Khui,C. (2014). *Kematangan emosi dalam hubungan suami istri*. Di akses tanggal 17 Januari 2016 dari <http://www.perhimpunankharis.com/front/artikel/107-kematangan-emosi-dalam-hubungan-suami-isteri>.
- Laswell, M., & Laswell, T. 1987 *Marriage and the family* Woodsworth, Inc California.